BAB IV

PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH 'ULWAN TENTANG URGENSI KETELADANAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK

A. Keteladanan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan

Dalam melakukan proses pendidikan memang memerlukan usaha yang keras agar dapat berhasil dengan baik. Pendidikan ini meliputi pendidikan iman, fisik, dan intelektual. Pendidikan iman merupakan pembentukan dasar jiwa anak, dan pendidikan fisik sebagai persiapan moral untuk membentuk akhlak dan kebiasaan, sedangkan pendidikan intelektual berguna untuk penyadaran dan pembudayaan.[1]

Beragam proses pendidikan yang diajarkan pun tidak akan mampu berjalan dengan baik, apabila orang tua tidak menjadi figur yang baik bagi anak-anaknya. Sehingga konsep pendidikan sebaik apapun akan terasa kosong. Sebab anak membutuhkan orang dewasa yang akan membina dan mengarahkan tidak hanya sebatas ucapan namun diiringi dengan tingkah laku yang nyata.

Orang tua memberikan tampilan teladan dan memuliakan anak dengan keluhuran akhlak. Anak akan melihat orang ttua sebagai sumber keteladanan. Keberadaan mereka menjadi pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai

[1]Abdullah Nashih Ulwan, *Membangun Kepribadian Anak*, Terj, Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung : Rosdakarya, 1992), 54.

keIslaman pada anak.[2] Karena itu, nilai-nilai keIslaman tersebut akan dapat tertanam dalam diri anak jika ayah dan ibunya mampu menjalankan perannya dengan baik. Sebab segala sikap orang tua yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi informasi awal dalam proses pendidikannya sebelum ia masuk usia sekolah.

Tanggung jawab pendidikann yang diemban oleh orang tua sangat berat. Sebab ayah dan ibu harus membangun karakter anak dari nol. Oleh karena itu orang tua harus menanamkan nilai-nilai pada jiwa anak secara khusus, sehingga ketika dewasa, anak mampu menunaikan tugasnya tanpa ragu-ragu dan putus asa.[3]Sebab orang tuanya telah mendidiknya menjadi pribadi yang dikelilingi kebaikan. Sehingga akan menjadi karakter awal yang mempengaruhi perkembangan sosialnya kelak di lingkungan masyarakat.

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan keteledanan dalam pendidikan adalah "cara paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya".[4] Dengan memberikan teladan yang baik, maka akan menumbuhkan keinginan bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Karena pada dasarnya adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, hal itu merupakan suatu amaliah yang paling utama dan berkesan. Baik dalam mendidik anak maupun dalam kehidupan sehari-hari.

---

[2]Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam "Gagasan-gagasan Besar para IlmuanMuslim*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2015), 237.

[3]Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak*, Terj, Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung : Rosdakarya, 1992), 31.

[4]Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo : Insan Kamil Press, 2012), 516.

Keteledanan merupakan unsur yang tidak bisa terlepas dari pendidikan Islam. Sebab sejatinya Allah SWT, sang pendidik sejati manusia telah memberikan teladan dan contoh yakni Rasulullah SAW. Agar risalah dan ajarannya diikuti oleh umatnya dalam segala aspek kehidupan baik berhubungan dengan Allah, sesama dan dengan dirinya sendiri. Sehingga ajaran Islam yang agung mudah terlekeksana dengan melihat contoh nyata keberadaan rasul sebagai *uswah* utama bagi kehidupan.

Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya. Dengan hal itu maka orang tua memiliki kewajiban menghadirkan teladan baik dalam kehidupan sehari-hari. Seperti membentuk akidah yang kuat, mencontohkan kejujuran dan kebijaksanaan dalam bertindak. Sehingga ajaran Islam dalam pendidikan tidak hanya sekedar tumpukan teori yang tertulis dalam tumpukan buku-buku. Keberadaannya cukup dipahami saja tanpa diamalkan, akan tetapi orang tua adalah pendidik pertama yang mengamalkan kebaikan ilmu yang dimiliki dengan menghadirkan figur kebaikan bagi anak.

Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam bukunya Pendidikan anak dalam Islam menyebutkan orang tua seharusnya memiliki keteladanan sebagai seorang pendidik yang disandarkan pada Rasulullah sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan, diantaranya yaitu keteladanan dalam ibadah, akhlak, kedermawanan, *zuhud, tawadhu*, pemaaf, kemurahan hati, kecerdasan

bersiasat, kektuatan fisik, keteguhan memegang prinsip. Berikut penjelasan dari bentuk-bentuk keteladanan tersebut:[5]

1. Keteladanan Ibadah

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak hendaknya dimulai dari keluarga. Kegiatan ibadah yang menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Pengertian terhadap agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melaksanakan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun anak tidak mengerti apa yang dilakukannya. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak diantaranya shalat berjamaah, lebih baik lagi kalau ikut shalat di dalam *shaff* bersama orang dewasa. Disamping itu anak akan senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, surau, mushola, dan sebagainya).

Pemberian contoh teladan yang baik *(uswah hasanah)* dalam beribadah terhadap anak didik, terutama anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam prilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit.

Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak anak masih kecil oleh orang tua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam prilaku mereka yang ditanamkan

[5]Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam,* (Solo : Insan Kamil Press, 2012), 518.

semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka dimasa depannya.[6]

2. Keteledanan dalam berakhlak

Keteladanan Rasulullah dalam berakhlak berhubungan dengan semua akhlak beliau yang mulia sebagai berikut :

a. Keteladanan dalam kedermawanan dapat dilihat dari pribadi Rasulullah SAW yang selalu memberi tanpa takut miskin.
b. Keteladanan dalam sifat zuhud, Abdullah bin Mas'ud ra berkata, " Aku masuk menemui Rasulullah saat beliau tengah tidur di atas selembar tikar yang membekas di badan beliau yang mulia".

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Aisyah berkata, " Rasulullah tidak pernah merasakan kenyangnya sepotong roti gandum selama tiga hari berturut-turut sejak beliau datang ke Madinah sampai beliau meninggal dunia.

Keteladanan seorang pendidik yang diajarkan oleh Rasullah dengan sifat zuhud bukanlah berarti beliau miskin dan tidak memiliki makanan. Seandainya beliau ingin hidup mewah, bergemilang kesenangan duniawi beliau bisa melakukannya. Dunia itu pasti datang tunduk patuh kepadanya. Namun sebaliknya beliau menghendaki kehidupan yang zuhud dan menahan diri, karena beberapa tujuan berikut:

---

[6]Muhammad Atthiyah Al Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2003), 121.

a. Mengajarkan makna tolong menolong dengan sepenuh hati dan mementingkan orang lain.
b. Rasulullah menginginkan bahwa generasi setelahnya mengikuti kehidupan yang sederhana.
c. Rasulullah mengajarkan kepada orang-orang munafik, kafir dan yang memusuhi Islam bahwa beliau mengajak manusia bukan untuk menumpuk harta, melainkan hanyalah membawa pahala dari Allah semata.

3. Keteladanan dalam sifat tawadhu

Semua orang yang se zaman dengan Rasulullah bahwa beliau selalu yang memulai salam kepada sahabatnya, dan selalu menghadapkan seluruh tubuhnya kepada orang yang berbicara kepadanya. Sebagaimana Firman Allah dalam surat As-Syu'ara : 215

وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ(السعراء :٢١٥)

Artinya : *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman"*.(Q.S As-Syu'ara : 215)[7]

4. Keteladanan dalam sifat pemaaf dan kemurahan hati

Rasulullah telah mencapai tingkat tertinggi dari sifat pemaaf dan kemurahan hatinya. Maka beliau menghadapi sifat kasar orang-

[7]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 376.

orang Arab. Kemurahan Rasulullah setiap memperlakukan orang-orang yang memusuhi beliau setelah beliau mendapatkan kemenangan, cukup kita lihat dari perlakukan beliau terhadap penduduk mekah yang sangat menyakiti beliau, menindasnya sampai mengusir beliau dari negerinya sendiri, menuduh telah mengatakan kebohongan dan kepasluan bahkan berniat membunuh Rasul.

Namun kemurahan beliau nampak saat penaklukan kota Mekah, saat pasukan kaum muslimin sudah memenuhi Mekah, sifat pemaaf dan pemurah Rasul meliputi seluruh penduduk negeri itu. Padahal kebiasaan para pemimpin di muka bumi ini adalah membunuh musuh-musuh yang sudah merugikannya. Namun yang dilakukan Rasulullah adalah mengumpulkan mereka keamanan dengan mengatakan "pergilah, kalian semua bebas". Bagaimana mungkin beliau tidak mencapai derajat tertinggi dari sifat kemurahan hati, sedangkan Allah telah menurunkan ayat-Nya :

خُذِٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ(الأعراف : ١٩٩)

Artinya :*"Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari pada orang-orangyang bodoh"*. (Al-A,raf : 199).[8]

5. Keteladanan dalam bersiasat

[8]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 176.

Keteladanan Rasulullah dalam kecerdasannya dalam bersiasat, beliau menjadi teladan dalam siasatnya yang cerdik untuk semua kalangan, baik mereka yang beriman kepadanya dan yang tidak.

Seandainya Rasulullah SAW tidak di sifati dengan kecerdasan dan siasat yang baik yang Allah anugerahkan kepada beliau pastilah beliau tidak mampu untuk menegakkan negara Islam di Madinah, dan juga tidak akan mampu membuat semenanjung Arab datang kepada beliau untuk menunjukan kecintaannya dan loyalitas mereka. Bagaimana mungkin beliau tidak menjadi teladan yang baik dalam bersiasat dan berinteraksi, sedangkan beliau menjadi pelaksana dari Tuhannya untuk bersiasat dan berinteraksi dengan sempurna. Perhatikanlah perintah Allah kepada Nabi SAW berikut ini:

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ (العمران ١٥٩)

Artinya :*"maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekirannya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan*

itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (Q.S Ali-Imran : 159)[9]

6. Keteladanan memegang prinsip

Keteladanan Rasulullah memegang prinsip, karena memang sifat tersebut adalah salah satu akhlak yang mulia. Dalam keteguhan hatinya menghadapi pamannya yang akan menyerahkan kepada Quraisy dan menelantarkannya. Beliau mengatakan sebagai pengemban risalah Islam yang abadi untuk menunjukan kepada dunia, bagaimana harusnya teguh memegang keyakinan.

"Demi Allah wahai pamanku, seandainya mereka meletakan matahari di tangan kananku, dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan pernah meninggalkan dakwah ini, aku tidak akan meninggalkan sampai Allah menjadikannya menang atau aku binasa karenanya".

Kemudian beliau berdiri sambil menangis tersendu-sendu. Melihat tekadnya yang kuat dan keteguhannya di jalan dakwah sampai tidak peduli apapun yang terjadi, sang paman berkata, " pergilah wahai anak saudaraku, katakanlah apa yang ingin engkau katakan, Demi Allah, aku tidak akan pernah menyerahkan selamanya.

[9]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 71.

Ujian yang berat dalam menyampaikan risalah Allah di muka bumi ini tidak menjadikan beliau lemah dan mudah berputus asa melainkan dengan keteguhan prinsip beliau melalui setiap badai ujian yang melanda kehidupannya. Oleh karenanya inilah merupakan kebanggaan generasi-generasi setelahnya merasa mulia karenanya. Tentu saja beliau memiliki sifat teguh dalam memegang keyakinan, karena Allah menurunkan ayat :

فَٱصۡبِرۡ كَمَا صَبَرَ أُوْلُواْ ٱلۡعَزۡمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسۡتَعۡجِل لَّهُمۡۚ كَأَنَّهُمۡ يَوۡمَ يَرَوۡنَ مَا يُوعَدُونَ لَمۡ يَلۡبَثُوٓاْ إِلَّا سَاعَةٗ مِّن نَّهَارِۭۚ بَلَٰغٞۚ فَهَلۡ يُهۡلَكُ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ(الاحقف : ٣٥)

Artinya : *"maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik".* (Q.S Al-Ahqaf : 35)[10]

Dan dalam sebuah ayat lain Allah menegaskan bahwa :

[10]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 506.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُواْ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْاْ مِن قَبْلِكُمْۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُواْ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ (البقرة : ٢١٤)

Artinya : "*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereeka ditimpa oleh mala petaka dan kesengsaraan, serta digocangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat".* (Q.S Al-Baqarah : 214)[11]

Itulah sifat Nabi SAW dalam limpahan keagungan dan kemuliaan perangainya, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٤)

Artinya : "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".* (Q.S Al-Qolam : 4)[12]

Jika Allah telah mengistimewakan Nabi SAW dengan akhlak yang agung dan menjadikannya sebagai teladan yang baik, maka secara alami

[11]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 33.

[12]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 564.

semua hati tentu akan tertarik kepada beliau. Tidak aneh jika semua orang mendapati pada diri Nabi SAW semua contoh dan teladan yang baik dalam segala bidang kehidupan, mulai diri keagamaan, keduniaan, dan kehidupan sosial.

Inilah contoh keteladanan Rasulullah yang menjadi gambaran bagi para pendidik yang berjuang untuk membina dan memberikan pengaruh besar bagi perkembangan kepribadian anak didik.

Demikian agung dan mulianya kepribadian Rasulullah SAW, sehingga menjadi sebuah keteladanan penting dalam pendidikan Islam. Kesempurnaannya dalam merealisasikan ajaran Islam meliputi segala aspek harus dapat teraplikasikan dengan baik dalam dunia pendidikan kita hari ini. Termasuk dalam memberikan keteladanan ibadah, keteladanan akhlak, kekuatan fisik, bersiasat dan teguh dalam memegang prinsip akidah.

Dari pembahasan ini, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka sebuah kewajiban manusia untuk menjadikan tuntutan Allah dan Rasul-Nya. Sebab akidah Islam adalah pandangan yang menyeluruh yang meliputi manusia, kehidupan dan alam semesta. Hal ini menjadi landasan dasar dari setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Atas perintah Allah SWT dan larangan-Nya.

Sebagai pendidik utama, orang tua harus mampu menjadikan anak sebagai pribadi yang soleh dengan cara memberikan teladan kesolehan. Anak akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki idealisme kuat, dalam menjaga

syariat. Hukum syara yang akan dijadikan anak dalam melakukan perbuatan atau meninggalkannya.

Keteladanan yang baik sudah menjadi keharusan demi berhasilnya pendidikan dan menyebarkan ide kebaikan. Contoh dan panutan yang baik, sudah menjadi keharusan untuk menarik hati, serta yang utama sudah menjadi keharusan untuk menjadi sumber inspirasi kebaikan bagi masyarakat dan meninggalkan pengaruh yang baik bagi generasi berikutnya.

Berikut ini beberapa contoh tuntutan Nabi SAW dalam mengingatkan pendidik untuk memberikan teladan yang baik:

1. Pendidik menunjukan kejujuran dalam bersikap.
2. Pendidik menunjukan sikap adil kepada anak, artinya pendidik akan menjadi orang yang pertama menjalankan hukum syara sebagai bentuk pemberian keteladanan kepada anak.
3. Memberikan kasih sayang kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, menampakannya saat melakukan kewajiban dakwah dan tarbiyah mereka, agar anak tumbuh dengan akhlak yang baik dan terdidik dalam kemuliaan.

Ketika anak mendapatkan kedua orang tua dan gurunya memberi contoh yang baik dalam segala hal, maka anak pun secara tidak langsung merekam prinsip-prinsip kebaikan yang diajarkan dan terpatri pada dirinya akhlak Islam yang mulia. Ketika orang tua menghendaki anaknya sedikit demi sedikit memiliki akhlak jujur, amanah, iffah, kasih sayang, dan menjauhi yang batil, maka mereka harus memberikan teladan terlebih dahulu

dalam melakukan kebaikan dan menjauhi kejelekan, menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan membersihkan diri dari akhlak yang buruk. Juga memberi teladan dalam mengikuti kebenaran dan menjauhi kebatilan.

Orang tua tidak hanya cukup memberi teladan yang baik saja kepada anak, namun mereka pun berkewajiban membuat anak terikat dengan sang pemilik teladan baik, Rasulullah yaitu, dengan mengajarkan anak tentang kisah-kisah peperangan beliau, sirahnya yang agung, akhlaknya yang mulia, sebagai pengamalan sabda Rasulullah.

Kewajiban orang tua pun mengikat hati anak-anak dengan keteladanan para sahabat Rasulullah SAW, generasi terdahulu yang shalih, dan generasi yang mengikuti kebaikan mereka.

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقۡتَدِهۡۗ....(الانعام : ٩٠)

Artinya : *"mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka..."* (Q.S Al-An'am : 90)[13]

Agar terpatri pada diri anak sifat-sifat mulia dan kesempurnaan, dan tumbuh dalam keberanian dan sikap berkorban. Sehingga ketika ia sudah dewasa, ia tidak mengenal pemimpin, teladan, dan panutan yang melainkan Muhammad SAW. Orang tua pun berkewajiban untuk mengikat hati anak-anaknya dengan keteladanan para sahabat Rasulullah generasi terdahulu yang shalih, dan generasi yang mengikuti kebaikan mereka.

[13]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 138.

B. Bahaya Tidak Adanya Keteladanan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nasih 'Ulwan

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya pendidikan anak dalam Islam menyebutkan bahwa orang tua yang tidak memiliki keteladanan akan berdampak pada dua aspek yaitu moral dan spiritual.[14]

1. Aspek Moral

Pada setiap perkembangan anak orang tua memiliki peran penting baik ketika anak masih kecil maupun ketika anak telah dewasa. Peran orang tua ini sangat dibutuhkan ketika anak sudah mencapai masa remaja. Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dengan pertumbuhan anaknya, terutama dalam membina moral anak. Oleh karena itu, orang tua harus mempunyai teladan bermoral yang baik.

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, pendidikan moral adalah "serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (*tabiat*) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan".[15] Termasuk persoalan yang tidak diragukan adalah bahwa moral, sikap, dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagaman seseorang yang benar.

Orang tua yang tidak memiliki teladan moral yang baik akan berdampak bagi anak-anakya mengikuti moral yang tidak baik juga.

---

[14] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam,* (Solo : Insan Kamil Press, 2012), 516.

[15] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam,* (Solo : Insan Kamil Press, 2012), 193.

Misalnya dalam kehidupan sehari-hari ketika seorang ayah ataupun ibu tidak mencontohkan tentang sifat sopan satun terhadap yang lebih tua dihadapan anaknya, anak akan cenderung mengikuti hal tersebut.

2. Aspek Spiritual

Aspek spiritual dapat disebut juga aspek ibadah, pemberian contoh teladan yang baik *(uswah hasanah)* dalam beribadah terhadap anak didik, terutama anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam prilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit.

Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak anak masih kecil oleh orang tua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam prilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka dimasa depannya.[16]

Orang tua yang tidak memiliki teladan spiritual yang baik akan berdampak bagi anak yang tidak mempunyai spiritual yang baik juga. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari jika orang tua menyuruh anaknya agar shalat berjamaah di masjid sedangkan orang tuanya hanya shalat di rumah tentu anak akan menolak perintah orang tuanya karena orang tuanya tidak mencontohkan hal tersebut.

Berkaitan dengan hal ini maka sangat penting dalam memberikan keteladanan kepada anak dengan tingkah laku yang mulia. Mengabaikan peran ini akan mendatangkan keburukan di kemudian hari. Sebab anak akan

[16]Muhammad Atthiyah Al Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2003), 121.

kehilangan percontohan baik yang seharusnya diikuti. Demikian juga sebaliknya jika anak tumbuh dalam kebaikan, terdidik dalam akhlak terpuji, jika ia mendapatkan teladan dari orang tuanya akan mampu menghindari kebiasaan tercela.

Al-Qur'an telah mengingatkan para pendidik yang perbuatannya berlainan dengan ucapaannya. Allah SWT telah mengingatkan tentang kebencian besar dihadapan-Nya bagi orang yang mengajarkan kebaikan namun tidak mengamalkannya. Sebagaimana Firman Allah SWT dengan Q.S As-Shaff ayat 2-3.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ(الصف :٢-٣)

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*". (Q.S As-Shaff : 2-3).[17]

Hendaknya para orang tua dan pendidik semua mengetahui bahwa pendidikan dengan keteladanan yang baik adalah cara efektif untuk meluruskan penyimpangan anak. Bahkan ini adalah asas untuk meningkatkan akhlak yang baik dan etika sosial.

[17]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Nur Alam Semesta, 2013), 551.

Sebagai pendidik maka sudah semestinya orang tua memperhatikan dengan hati-hati mengenai sikap dan ucapannya. Sebab segala sikap akan diikuti oleh anak meskipun hal tersebut adalah sesuatu yang keliru. Karena hadirnya kehidupan orang dewasa di sekitar anak akan mempengaruhi bagaimana cara anak berucap dan bersikap.

Mengabaikan peran penting sebagai peletak dasar kebaikan melalui keteladanan merupakan perbuatan yang dibenci Allah SWT. Dalam hal ini keteladanan orang tua adalah sebuah kewajiban yang harus tertunaikan dengan baik. Sebab ketiadaan keteladanan ini mengakibatkan dampak buruk yang besar bagi anak, terlebih saat seorang pendidik tidak memahami urgensi metode keteladanan.

Banyak alasan yang akan menjadi dalih bagi anak untuk tidak mematuhi perintah yang di tunjukan kepada anak. Maka dari itu keteladanan orang tua dalam mendidik anak merupakan keharusan. Dikarenakan keberadaan keteladanan sangat berperan besar dalam mempengaruhi jiwa anak serta akan menumbuhkan sikap percaya kepada pendidik sebab dengan keteladanan terwujudkan sikap kejujuran. Kejujuran dalam mengatakan kebenaran yang senantiasa diiringi dengan perilaku yang nyata.

Tidak ada alasan yang tepat bagi seorang muslim jika dalam mendidik generasi penerus hanya terbatas pada ceramah-ceramah dan nasihat saja. Sebab keshalihan pendidik pada umumnya dan orang tua sebagai peletak

dasar pendidikan Islam akan tertular kepada anak jika secara nyata menghadirkan sikap teladan yang baik

Sikap yang seharusnya ditunjukan orang tua adalah sikap yang penuh dengan tanggung jawab menjalankan kebaikan secara optimal dalam menjalankan ajaran Islam. Meskipun pada dasarnya orang tua dan semua pendidik sangat memungkinkan berbuat kesalahan. Hal terpenting yang harus dilakukan apabila orang tua sebagai pendidik melakukan kesalahan adalah meminta maaf dan mengakui bahwa hal tersebut salah. Dengan pengakuan ini tidak akan menjatuhkan harga diri orang tua terhadap anak. Melainkan anak akan sangat menghormati kejujuran dan kerendahan hati dari para pendidiknya baik orang tua ataupun guru pada umumnya.

Oleh karena itu, jika orang tua menjalankan perannya maka pendidikan Islam mampu terrelisasikan dengan baik dari lingkungan keluarga yang merupakan pilar utama dan pertama dalam membina kepribadian anak yang kelak menjadi bagian dari masyarakat. Sehingga diharapkan kelak saat anak hidup bermasyarakat ia akan mampu menularkan kebaikan yang telah ia peroleh dari kedua teladan baik orang tuanya. Dengan demikian, maka akan terbangun sebuah kultur masyarakat tidak banyak bicara yang tidak banyak bicara yang tidak ada bukti nyata perbuatannya.

Masyarakat akan terbangun kesadaran bahwa setiap muslim akan bertanggung jawab mengenai dirinya kepada Allah SWT. Sehingga masing-

masing individu akan berlomba-lomba untuk memberikan kebaikan dan membagikan dan menyebarkan kepada seluruh alam.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam bukunya Pendidikan anak dalam Islam menyebutkan orang tua seharusnya memiliki keteladanan sebagai seorang pendidik yang disandarkan pada Rasulullah sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan, diantaranya yaitu keteladanan dalam ibadah, akhlak, kedermawanan, *zuhud*, *tawadhu*, pemaaf, kemurahan hati, kecerdasan bersiasat, kektuatan fisik, keteguhan memegang prinsip.

Keteladanan yang baik sudah menjadi keharusan demi berhasilnya pendidikan dan menyebarkan ide kebaikan. Contoh dan panutan yang baik, sudah menjadi keharusan untuk menarik hati, serta yang utama sudah menjadi keharusan untuk menjadi sumber inspirasi kebaikan bagi masyarakat dan meninggalkan pengaruh yang baik bagi generasi berikutnya.

Berikut ini beberapa contoh tuntutan Nabi SAW dalam mengingatkan pendidik untuk memberikan teladan yang baik:

1. Pendidik menunjukan kejujuran dalam bersikap.
2. Pendidik menunjukan sikap adil kepada anak, artinya pendidik akan menjadi orang yang pertama menjalankan hukum syara sebagai bentuk pemberian keteladanan kepada anak.
3. Memberikan kasih sayang kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, menampakannya saat melakukan kewajiban dakwah dan tarbiyah

mereka, agar anak tumbuh dengan akhlak yang baik dan terdidik dalam kemuliaan.

Anak yang melihat orang tuanya berbohong, tidak mungkin akan belajar kejujuran. Sebagaimana juga anak yang melihat orang tuanya menipu, tidak mungkin akan belajar amanah. Anak yang melihat orang tuanya melalaikan akhlak mulia, tidak mungkin belajar akhlak mulia. Dan anak yang mendengar dari orang tuanya kata-kata kotor dan celaan, tidak mungkin dapat belajar bicara yang sopan dan lembut.

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya pendidikan anak dalam Islam menyebutkan bahwa orang tua yang tidak memiliki keteladanan akan berdampak pada dua aspek yaitu moral dan spiritual.[18]

1. Aspek Moral

   Pada setiap perkembangan anak orang tua memiliki peran penting baik ketika anak masih kecil maupun ketika anak telah dewasa. Peran orang tua ini sangat dibutuhkan ketika anak sudah mencapai masa remaja. Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dengan pertumbuhan anaknya, terutama dalam membina moral anak. Oleh karena itu, orang tua harus mempunyai teladan bermoral yang baik.

   Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, pendidikan moral adalah "serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (*tabiat*) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula

[18] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam,* (Solo : Insan Kamil Press, 2012), 516.

hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan".[19] Termasuk persoalan yang tidak diragukan adalah bahwa moral, sikap, dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagaman seseorang yang benar.

Orang tua yang tidak memiliki teladan moral yang baik akan berdampak bagi anak-anakya mengikuti moral yang tidak baik juga. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari ketika seorang ayah ataupun ibu tidak mencontohkan tentang sifat sopan satun terhadap yang lebih tua dihadapan anaknya, anak akan cenderung mengikuti hal tersebut.

2. Aspek Spiritual

Aspek spiritual dapat disebut juga aspek ibadah, pemberian contoh teladan yang baik *(uswah hasanah)* dalam beribadah terhadap anak didik, terutama anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam prilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit.

Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak anak masih kecil oleh orang tua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam prilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka dimasa depannya.[20]

Orang tua yang tidak memiliki teladan spiritual yang baik akan berdampak bagi anak yang tidak mempunyai spiritual yang baik juga.

---

[19] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam,* (Solo : Insan Kamil Press, 2012), 193.

[20]Muhammad Atthiyah Al Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2003), 121.

Misalnya dalam kehidupan sehari-hari jika orang tua menyuruh anaknya agar shalat berjamaah di masjid sedangkan orang tuanya hanya shalat di rumah tentu anak akan menolak perintah orang tuanya karena orang tuanya tidak mencontohkan hal tersebut.